



468/95

80423

REVIEW

# SISTEM TUTORIAL UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh  
Subandijo  
Tajul Aripin

Universitas Terbuka  
Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat  
Jakarta, Mei 1994

Penelitian tentang tutorial telah lama dilakukan di UT, dimulai dengan Kajian Sistem Tutorial Universitas Terbuka yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Terbuka pada tahun 1985--1987 dan kemudian diikuti dengan penelitian-penelitian lain baik yang dilakukan di UT Pusat maupun di UPBJJ UT. Tentu saja setiap penelitian menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan dan pengelolaan tutorial UT.

Dalam usaha mengidentifikasi temuan-temuan tersebut, laporan ini berusaha untuk mengangkat kembali bagian-bagian penting dari temuan-temuan yang telah dilaporkan dengan disertai sedikit diskusi dan interpretasi yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan sistem tutorial UT di masa yang akan datang.

Review ini dapat terealisasi berkat dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UT, Perpustakaan Universitas Terbuka dan teman-teman di Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UT atas dorongan yang diberikannya. Tanpa kerjasama dan dukungan pihak-pihak yang kami sebutkan di atas, mustahil penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan.

Akhirnya, semoga informasi yang dilaporkan di sini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas sistem tutorial UT.

Jakarta, Mei 1994

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 OBYEKTIF	3
1.3 MASALAH	3
1.4 KERANGKA TEORI	4
1.5 METODOLOGI	6
BAB II ANALISIS DAN DISKUSI HASIL-HASIL PENELITIAN	8
2.1 SEKILAS TENTANG BENTUK-BENTUK TUTORIAL	8
2.2 PENGELOLAAN TUTORIAL	11
2.3 KARAKTERISTIK MAHASISWA DAN TUTOR	11
2.4 MOTIVASI PESERTA TUTORIAL	12
2.5 KOMPETENSI TUTOR	13
2.6 PERSEPSI DAN OPINI TUTOR	14
2.7 PELAKSANAAN TUTORIAL DI KELAS	15
2.8 EFEKTIVITAS METODE BELAJAR	16
2.9 KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN TUTORIAL	16
2.10 MANFAAT TUTORIAL DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA	17
BAB III ISU-ISU POKOK SISTEM TUTORIAL UNIVERSITAS TERBUKA	19
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	24
4.1 KESIMPULAN	24
4.2 REKOMENDASI	24
RUJUKAN	25
LAMPIRAN: CONTOH ABSTRAK PENELITIAN TENTANG SISTEM TUTORIAL	28

Studi ini me-review sekitar 12 laporan penelitian tentang tutorial UT. Pendekatan linear digunakan untuk mengutip temuan-temuan penelitian yang dilaporkan. Hasil kutipan dapat dipandang sebagai variabel-variabel penelitian yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi variabel masukan, variabel proses dan variabel keluaran. Variabel masukan adalah karakteristik mahasiswa dan tutor serta motivasi mahasiswa mengikuti tutorial. Variabel proses adalah bentuk-bentuk tutorial, pengelolaan tutorial, pelaksanaan tutorial, persepsi dan opini tutor, efektivitas metode belajar dan kendala-kendala tutorial. Variabel keluaran adalah manfaat tutorial dan hasil belajar peserta tutorial. Metode analisis adalah deskriptif kualitatif.

Pada dasarnya tutorial UT dapat dibagi menjadi dua yaitu tutorial reguler dan tutorial PGSD. Tutorial reguler adalah tutorial yang diberikan kepada mahasiswa UT reguler sedangkan tutorial PGSD adalah tutorial yang diberikan kepada mahasiswa program penyetaraan D II guru sekolah dasar. Tutorial reguler dikelola oleh UT Pusat dan UPBJJ UT sedangkan tutorial PGSD dikelola oleh Kakancam Depdikbud. Tutorial reguler juga dapat dibagi dua yaitu tutorial reguler UT dan tutorial swasta. Tutorial reguler yang pernah dikelola oleh UT adalah tutorial UPBJJ UT, tutorial pesanan, tutorial PSM, tutorial KBM dan tutorial pokjar Puslit. Tutorial swasta yang pernah muncul adalah tutorial ekstra, tutorial pokjar, tutorial PSM dan tutorial UT Kampus. Di samping itu UT juga mengenal tutorial tertulis.

Petinggi UT yang pernah terlibat dalam pengelolaan tutorial adalah Rektor UT, Purek I, Purek III, Kepala UPBJJ UT dan Kapuslit UT. Ironisnya dekan fakultas tidak terlibat dalam pengelolaan tutorial sehingga muncul isu-isu tentang kompetensi tutor yang antara lain berbentuk tidak sesuai latar belakang pendidikan tutor dengan matakuliah yang ditutorkannya. Situasi ini muncul karena hingga saat ini tampaknya UT belum ingin

mengembangkan tutorial. Dengan kata lain, pengembangan tutorial masih diletakkan pada skala prioritas yang rendah.

Banyaknya petinggi UT yang berkepentingan dengan tutorial bisa menjadi indikator rancunya pengelolaan tutorial di UT Pusat. Masing-masing ingin mengembangkan konsepnya sendiri-sendiri sehingga pengembangan tutorial tidak pernah berkelanjutan. Akibatnya tutorial kehilangan efektivitasnya: peserta makin sedikit dan tingkat kehadiran mahasiswa dalam tutorial tidak mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar mahasiswa karena tidak siapnya mahasiswa mengikuti tutorial. Kehadiran mahasiswa dalam tutorial lebih banyak bermanfaat untuk masalah-masalah nonakademik. Efektivitas tutorial dapat meningkat kalau UT berhasil meletakkan tutorial pada posisi yang sebenarnya. Statuta UT dapat digunakan sebagai landasan penataan tutorial.

UNIVERSITAS TERBUKA

## PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Layanan tutorial diberikan oleh UT kepada mahasiswa dengan tujuan untuk memperbesar peluang mereka menyelesaikan studinya. Kegiatan tutorial UT sudah berlangsung sejak tahun 1984/85. Pada masa itu kegiatan dilakukan oleh UPBJJ UT dengan berbagai pola dan berbagai pendekatan tergantung pada situasi dan kondisi yang berlaku di masing-masing UPBJJ UT. Hal ini dimungkinkan karena UT Pusat hanya menggariskan kebijakan yang bersifat umum, sedangkan implementasinya diserahkan kepada masing-masing UPBJJ UT. UPBJJ UT diharapkan menyusun rancangan tutorial yang rinci dan memberikan bentuk-bentuk pelayanan tutorial yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Di sisi lain, tutor diberi kebebasan untuk mengembangkan pendekatan tutorial yang mereka berikan.

Keleluasaan ini memberi dampak munculnya berbagai bentuk tutorial. Banyaknya bentuk tutorial yang berlaku di UPBJJ UT menyulitkan UT untuk menentukan sistem tutorial standar, atau paling tidak menentukan bentuk layanan tutorial minimum yang perlu diberikan kepada mahasiswanya. Meskipun UT masih memandang tutorial perlu diberikan kepada mahasiswa, tetapi layanan tutorial tampaknya masih perlu menunggu waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi komponen utama SPJJ yang menjadi andalan UT. Hal ini tampak dari belum adanya keinginan UT untuk membakukan sistem tutorial meskipun UT telah lama berhasil membakukan Buku Materi Pokok (BMP) dan sistem pelaksanaan ujian. Ada dugaan bahwa belum adanya niat UT untuk membakukan layanan tutorial disebabkan karena banyaknya kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan tutorial.

Tidak adanya sistem tutorial yang baku dapat dilihat dari apa yang terjadi di lapangan. Ada tutorial yang dilaksanakan pada

80423  
hari Minggu, tetapi juga ada yang diberikan pada hari kerja. Frekuensi tutorial ada yang dua kali per semester tetapi juga ada yang hanya sekali per semester. Lama tutorial juga beragam; ada yang empat jam per pertemuan tetapi juga ada yang hanya satu jam per pertemuan. Laporan Motik (1989), di UPBJJ UT Jakarta pada tahun 1987 hanya ada satu sesi tutorial yang dilaksanakan untuk sejumlah matakuliah tertentu karena adanya kebijakan baru di UT.

Situasi ini, ditambah dengan persepsi mahasiswa yang kurang tepat tentang makna tutorial, mengakibatkan tutorial makin lama makin dijauhi oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa kecewa dengan pelaksanaan tutorial sehingga mereka mengundurkan diri sebagai peserta tutorial. Kalau di awal berdirinya UT tutorial diikuti oleh sekitar 90% mahasiswa UT, maka dua semester berikutnya tutorial hanya diikuti oleh 10% mahasiswa. Apa yang terjadi di UT dilihat oleh pihak swasta. Mereka menawarkan tutorial ekstra kepada mahasiswa UT. Tutorial swasta juga tidak dapat bertahan lama karena adanya beban biaya yang harus ditanggung oleh mahasiswa. Perkembangan baru dari tutorial swasta adalah munculnya UT Kampus di beberapa kota besar di Indonesia pada akhir tahun 1989. Sampai sekarang masih ada beberapa UT Kampus yang tetap bertahan, meskipun pada kenyataannya mereka sulit berkembang.

Keragaman tutorial makin bertambah sejak munculnya program studi PGSD di lingkungan UT pada tahun 1991. Program studi ini memunculkan tutorial baru yang jauh berbeda dengan tutorial-tutorial sebelumnya. Berbeda dengan tutorial reguler UT yang tidak wajib sifatnya, tutorial PGSD bersifat wajib sehingga pada hakekatnya tidak berbeda dengan pengajaran di depan kelas. Berbeda dengan tutorial UT yang diselenggarakan oleh UPBJJ UT maka tutorial PGSD diselenggarakan oleh Kancam Depdikbud yang strukturnya berada di luar struktur organisasi UT.

Apa yang dipaparkan di atas hanyalah sebagian dari bentuk tutorial yang ada di UT. Kita masih mengenal tutorial tertulis. Kita juga pernah mengenal Pusat Studi Mahasiswa UT yang merupakan proyek kerja sama UT dengan swasta. Kita juga mengenal tutorial intensif yang diberikan oleh staf pengajar UT di kantor pusat UT

yang saat ini dikenal dengan nama KBM UT. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan masih adanya bentuk-bentuk tutorial lain seperti tutorial di kelompok belajar dan tutorial di UT Kampus yang mungkin belum tercakup oleh studi-studi yang pernah dilakukan.

Sangat banyaknya bentuk tutorial yang dikenal di UT merangsang kita untuk melakukan review atau telaah tentang sistem tutorial UT. Keinginan ini didasari pada premis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bentuk-bentuk tutorial yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan layanan tutorial optimal kepada mahasiswa UT.

## 1.2 OBYEKTIF

Secara sederhana tujuan umum studi ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang berbagai bentuk tutorial yang (pernah) ada di UT. Tujuan khususnya adalah untuk mengidentifikasi isu-isu pokok yang muncul dari pelaksanaan tutorial UT. Dengan terdokumentasinya isu-isu pokok tersebut petinggi UT diharapkan bisa menjabarkan konsep tutorial secara lebih rinci, kearah mana dan bagaimana tutorial UT akan dikembangkan.

## 1.3 MASALAH

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin lama peserta tutorial makin menurun. Saat ini paling banter tutorial UT hanya diikuti oleh kurang dari 10% mahasiswa. Bahkan dari berbagai studi yang dilaporkan banyak mahasiswa UT yang tidak mengetahui bahwa ada tutorial di UPBJJ UT. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan mengapa mahasiswa tidak lagi tertarik untuk mengikuti tutorial UT. Dengan demikian secara sederhana masalah yang ingin diidentifikasi oleh studi ini adalah isu-isu apa saja yang menyebabkan kurangnya respon mahasiswa untuk mengikuti tutorial UT.



#### 1.4 KERANGKA TEORI

Pada dasarnya tutorial UT dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu tutorial reguler dan tutorial PGSD. Kedua tutorial ini tampaknya saling asing sehingga tidak dapat diintegrasikan satu sama lain. Apa pun bentuknya, kita tidak dapat memungkiri bahwa tutor dan tutorial adalah dua konsep yang sangat populer dan paling kerap disebut di lingkungan institusi PJJ.

Tutorial kerap kali didiskusikan sebagai 'sesuatu yang bermanfaat untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa' tanpa mendefinisikan arti tutorial dengan jelas. Faktanya, arti tutorial sangat beragam tergantung pada teori yang dijadikan asumsi oleh orang yang menggunakan istilah itu. Sampai saat ini tampaknya belum ada definisi operasional yang dapat diterima secara luas sehingga tutorial dan peran tutor dalam PJJ masih kerap didiskusikan (Northedge, 1987; Seventer, 1993). Mengutip kamus Webster's Collegiate Dictionary, Seventer mengatakan bahwa "... tutor is a person charged with the instruction and guidance of another ...". Tutor dapat berlaku sebagai "private teacher, a university officer serving as adviser to students or a teacher ranking below an instructor". Tentu saja definisi kuno ini perlu dimodifikasi khususnya dalam hal penempatan tutor di bawah instruktur.

Definisi lain yang kerap dipakai mengatakan bahwa tutorial adalah salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh institusi untuk mendukung proses belajar mahasiswa. Dalam proses layanan tersebut, tutor berfungsi untuk membantu mahasiswa melaksanakan tugasnya dan secara formal ia terlibat dalam proses evaluasi kinerja mahasiswa yang dibantunya (Chambers, 1992). Pengertian ini sejalan dengan definisi Bates (1991) yang menyatakan bahwa tutor adalah mediator antara materi ajar dengan mahasiswa di mana tutor berkewajiban menyediakan bimbingan dan penugasan. Karena fungsinya itu maka tutor dituntut untuk menguasai materi ajar dengan baik (Northedge, 1987).

Banyak pakar yang sependapat dengan definisi di atas di mana layanan tutorial bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai bahan

ajar melalui proses pengkajian (Suroso, 1992). Peran tutor<sup>80423</sup> adalah sebagai fasilitator, yaitu memberi layanan dan memandu mahasiswa agar mereka mampu mempelajari materi secara mandiri. Dengan demikian tutor harus berusaha untuk menghindarkan diri dari pemberian informasi. Artinya tutor bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa.

Menutip beberapa sumber, Suparti (1993) memberikan pengertian yang lebih rinci tentang tutorial. Ia mengatakan bahwa tujuan tutorial adalah untuk memotivasi mahasiswa belajar, membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan kerja sama antarkelompok mahasiswa, memperluas wawasan mahasiswa tentang konsep yang sedang dibahas, menantang mahasiswa untuk lebih kreatif dan menyajikan contoh kegiatan yang menantang mahasiswa untuk merangsang mahasiswa lebih aktif. Untuk memenuhi tujuan di atas, peran tutor mencakup berbagai segi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai penilaian. Tampaknya definisi ini sangat ideal sehingga perlu dipertanyakan bagaimana realisasinya di lapangan.

Dengan demikian, apapun definisi yang dipakai, tutor dan aktivitas tutorial dapat dipandang sebagai salah satu pilar utama untuk keberhasilan belajar mahasiswa PJJ. Hipotesis ini telah lama diungkapkan oleh banyak peneliti (Haris, 1975; Wangdahl, 1977). Secara eksplisit mereka sepakat tentang perlu adanya kontak atau interaksi secara berkelanjutan antara mahasiswa dan institusi melalui tutorial. Intensitas dari interaksi ini dipercaya bisa meningkatkan hasil belajar mahasiswa PJJ (Tinto, 1975; 1982). Artinya makin kerap mahasiswa melakukan interaksi dengan institusinya maka peluang mereka untuk menyelesaikan studinya makin besar. Berdasarkan thesis ini banyak institusi PJJ yang mewajibkan tutorial bagi mahasiswanya. Kasus di University of the Air Japan adalah contohnya. Di universitas ini mahasiswa diwajibkan mengambil sejumlah kredit melalui tutorial yang diberikan di regional center.

Perlunya interaksi antara mahasiswa dan institusi juga diyakini oleh pengelola program D-II PGSD di UT. Karena itu Depdikbud sebagai pengelola program mewajibkan mahasiswa program penyetaraan D-II guru sekolah dasar untuk mengikuti tutorial.

Studi tentang tutorial D-II PGSD antara lain dilakukan oleh Rosita (1991), Hertinawati (1992) dan Wahyuningsih (1992).

Pentingnya interaksi antara mahasiswa dan institusi juga telah dilihat oleh petinggi UT bagi mahasiswa regulernya tetapi mereka belum tahu bagaimana pelaksanaannya. Paling tidak hingga saat ini UT belum meletakkan layanan tutorial tatap muka dalam skala prioritas yang tinggi (Djalil, Subandijo, Isfarudi dan Librata; 1986). Meskipun UT masih tetap memberikan layanan tutorial tetapi sifatnya tidak wajib. Belum mampunya UT mewajibkan tutorial bagi mahasiswanya karena banyaknya kendala yang dihadapi yaitu selain banyaknya komponen yang terlibat dalam pelaksanaan tutorial juga karena ketergantungan UT yang sangat besar kepada institusi-institusi di luar UT.

Menurut Motik (1989), untuk tutorial reguler ada empat kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan tutorial yaitu mahasiswa, tutor, UPBJJ UT dan UT Pusat. Ketiga faktor pertama, selain berinteraksi dengan UT Pusat juga mempunyai interaksi dengan institusi-institusi lain di luar UT di mana kadang-kadang ikatan interaksinya lebih kuat daripada ikatan interaksi mereka dengan UT Pusat sebagai induknya. Situasi ini, ketergantungan UT pada institusi-institusi lain, tampaknya tidak dapat dihindari karena sejak awal UT menetapkan bahwa universitas/institut di daerah sebagai pembina UPBJJ UT. Situasi ini pula yang menyebabkan belum berhasilnya UT menentukan standar minimum apa yang perlu diberikan dalam tutorial.

### 1.5 METODOLOGI

Studi ini akan me-review sekitar 12 laporan penelitian tentang tutorial UT di mana hampir separohnya adalah tutorial PGSD. Relatif sedikitnya laporan yang di-review bisa menjadi indikator kurang tertariknya petinggi UT tentang topik ini. Konsekuensinya, tidak ada pilihan lain bagi kita untuk mengambil semua laporan penelitian sebagai sampel. Konsekuensi lain dari adanya tutorial PGSD adalah kita bagi tutorial menjadi dua kelompok besar yaitu tutorial reguler dan tutorial PGSD. Yang dimaksud dengan tutorial

reguler adalah tutorial yang diberikan kepada mahasiswa UT<sup>80423</sup> reguler sedangkan tutorial PGSD adalah tutorial yang diberikan kepada mahasiswa program penyetaraan D II guru sekolah dasar.

Untuk mencapai tujuan review, studi ini menggunakan pendekatan yang sangat sederhana yaitu sekuensial. Menggunakan metode ini kita mendaftar semua temuan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian yang dijadikan sampel. Temuan-temuan ini kemudian dikelompokkan menjadi variabel-variabel masukan, proses dan keluaran. Variabel masukan antara lain adalah karakteristik mahasiswa dan tutor serta motivasi mahasiswa mengikuti tutorial. Variabel proses antara lain adalah bentuk-bentuk tutorial, pengelolaan tutorial, pelaksanaan tutorial di kelas, persepsi dan opini tutor, efektivitas metode belajar dan kendala-kendala pelaksanaan tutorial. Variabel keluaran antara lain adalah manfaat tutorial dan hasil belajar peserta tutorial. Untuk menganalisis temuan-temuan tersebut kita gunakan metode deskriptif kualitatif.

UNIVERSITAS TERBUKA

## ANALISIS DAN DISKUSI HASIL-HASIL PENELITIAN

## 2.1 SEKILAS TENTANG BENTUK-BENTUK TUTORIAL

Ada banyak bentuk tutorial di UT. Seperti di jelaskan di atas mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu tutorial reguler dan tutorial PGSD. Di samping itu kita juga mengenal tutorial swasta. Dulu dikenal dengan nama tutorial ekstra, tetapi saat ini dikenal dengan nama UT Kampus.

Tutorial reguler UT dilaksanakan oleh UPBJJ-UPBJJ yang ada di daerah. Di awal berdirinya UT tutorial ini dapat menarik banyak peserta tutorial. Berbagai laporan menunjukkan bahwa sekitar 90% mahasiswa UT mengikuti tutorial. Tetapi karena berbagai sebab, dalam dua semester berikutnya tutorial ini hanya diikuti oleh sekitar 10% mahasiswa UT. Implementasinya di lapangan juga beragam. Hal ini dimungkinkan karena UT Pusat hanya memberikan petunjuk umum saja. Di UPBJJ Pontianak, tutorial dilaksanakan pada pukul 19:30--23:30 WITA selama satu minggu. Di UPBJJ Yogyakarta, tutorial diberikan dua kali pada hari Minggu mulai pukul 7:00 sampai 16:00 WIB untuk sejumlah matakuliah tertentu.

Akibat ketidakpuasan sebagian peserta tutorial di Jakarta dan kota-kota besar lain muncul bantuan belajar yang diberikan oleh swasta. Bantuan belajar ini dikenal dengan nama tutorial ekstra. Boleh jadi tutorial ekstra lahir karena kejelian individu atau kelompok masyarakat dalam melihat situasi dan kondisi mahasiswa UT yang belum biasa belajar mandiri. Beberapa tutorial ekstra di Jakarta yang pernah terekam kegiatannya adalah Dinamis Group, Ragunan Group dan Yayasan Pembina Generasi Muda Indonesia (YPGMI).

Melihat makin menurunnya peserta tutorial reguler di seluruh UPBJJ UT, maka UT mengembangkan pola baru tutorial. Pola ini dikenal dengan nama tutorial pesanan. Dalam pola ini, melalui kelompok belajar, mahasiswa diminta untuk memberikan matakuliah ingin diikutinya dalam tutorial. Pola ini dilaksanakan di UPBJJ

Jakarta dan cukup mendapat respon dari mahasiswa. Tetapi pola<sup>80423</sup> ini tidak dapat menjangkau mahasiswa yang tidak bergabung dengan kelompok belajar karena umumnya mereka tinggal di luar kota. Tidak ada penjelasan resmi mengapa bentuk tutorial ini tidak dilanjutkan.

Sekitar tahun 1987 UT mengadakan kerja sama dengan swasta untuk mengembangkan Pusat Studi Mahasiswa (PSM) UT. Tugas pokok dari PSM UT adalah memberikan tutorial kepada mahasiswa UT yang membutuhkan. UT menyediakan tutornya sedangkan pihak swasta menyediakan sarannya. Untuk menutupi biaya operasional, termasuk sewa gedung dan honor tutor, pengelola PSM UT menarik biaya tutorial dari mahasiswa. Karena dirasa mahal oleh mahasiswa PSM UT tidak berjalan lama. PSM UT kemudian diambil alih oleh UPBJJ UT.

Pada akhir tahun 1989 di Jakarta bermunculan UT Kampus - UT Kampus yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan UT. UT Kampus murni dikelola oleh swasta. Menurut laporan, UT Kampus cukup banyak menarik minat mahasiswa muda karena daya pikat UT sebagai PTN. Mereka umumnya juga membuka cabang di daerah-daerah sehingga tampak besar aktivitasnya. Dua UT Kampus yang sempat ngetop adalah UT Kampus Wijayakusuma dan UT Kampus Indonesia Tata Pratama. Di samping memberikan layanan akademik, khususnya tutorial, mereka juga memberikan layanan administrasi seperti pembelian formulir registrasi dan cara pengisiannya. Gema UT Kampus juga tidak terlalu lama karena relatif tingginya biaya operasional yang ditanggung oleh mahasiswa. Sampai saat ini UT Kampus yang masih beroperasi adalah UT Kampus Indonesia Tata Pratama.

Sebagai reaksi atas populernya UT Kampus, sebagian staf UT menyelenggarakan layanan tutorial di kampus UT. Resminya kegiatan ini bernama Kegiatan Belajar Mahasiswa (KBM). Meskipun secara organisasi KBM tidak ada kaitannya dengan UT tetapi kegiatan KBM yang dimulai pada tahun 1990 cukup banyak menarik minat mahasiswa muda. Menurut laporan terdapat sekitar 200 mahasiswa mengikuti kegiatan KBM. Relatif banyaknya mahasiswa yang mengikuti KBM dimungkinkan karena relatif murah biaya dan lokasi kegiatan yang dilakukan di kampus UT. Secara berseloroh KBM UT ada yang

menyebut UT Kampus di Kampus UT.

Perkembangan baru adalah munculnya tutorial yang diberikan kepada kelompok belajar yang dibentuk oleh Pusat Penelitian UT. Pokjar ini dibentuk pada awal tahun 1994. Saat ini tutorial pokjar Puslit hanya diikuti oleh kurang dari 10 mahasiswa sehingga belum pasti masa depannya. Tetapi melihat fenomena-fenomena sebelumnya tutorial ini diduga tidak akan berjalan lama.

Sebetulnya tutorial pokjar telah cukup lama dikenal di UT. Berbeda dengan pokjar Puslit, pokjar mahasiswa dibentuk atas inisiatif mahasiswa sendiri dengan sepengetahuan UPBJJ UT di daerah. Melalui pokjar ini tutorial dilaksanakan. Di samping itu UPBJJ UT juga memberikan sejumlah bantuan kepada pokjar-pokjar yang ada di wilayahnya yang antara lain berupa menyediakan tutor.

Di samping tutorial tatap muka UT juga memberikan tutorial tertulis kepada mahasiswa regulernya. Dulu layanan ini dikelola oleh unit Pelayanan Mahasiswa (Pelma). Di samping menjawab pertanyaan mahasiswa, tutorial tertulis juga mengulas materi modul atau materi lain tetapi masih mempunyai kaitan dengan modul. Pertanyaan mahasiswa yang datang ke unit Pelma kemudian disalurkan kepada koordinator tutorial tertulis di fakultas-fakultas. Jawaban akan di muat di media massa seperti Paket, Mitra Desa dan Komunika.

Tutorial PGSD, resminya bernama program penyetaraan D II guru sekolah dasar, muncul di lingkungan UT sekitar tahun 1991. Tutorial ini diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa PGSD akan banyak mengalami kesulitan untuk menerapkan konsep belajar mandiri yang dianut UT. Hipotesis ini dapat dimengerti karena mereka umumnya adalah lulusan SPG/SGO/SGA dan telah berumur 35 tahun ke atas yang sudah cukup lama mengajar sehingga akan mengalami kesulitan untuk menerima pesan-pesan yang ada di dalam modul. Umumnya tutorial dilaksanakan pada hari Minggu atau hari biasa di luar jam kerja. Penanggung jawab tutorial adalah Kakancam Depdikbud setempat. Tutorial PGSD wajib diikuti oleh mahasiswa. Jika frekuensi kehadiran mereka kurang dari 75% mereka tidak diperkenankan mengikuti ujian. Karena sifatnya yang wajib maka tingkat kehadiran peserta tutorial cukup tinggi. Selama satu



semester tutorial dirancang untuk 8--16 kali pertemuan di mana setiap pertemuan berkisar antara 60--120 menit. Di samping itu untuk matakuliah IPA mahasiswa diwajibkan mengikuti praktikum sebanyak 8 kali pertemuan.

## 2.2 PENGELOLAAN TUTORIAL

Sangat beragamnya bentuk tutorial yang pernah muncul menunjukkan kurang matangnya konsep tutorial di UT. Selain itu, dari waktu ke waktu penanggung-jawab atau pengelola tutorial selalu berubah. Dari dokumen yang ada, banyak petinggi UT yang terlibat dalam penerbitan SK pengangkatan tutor. SK Tutor reguler yang pertama kali ditandatangani oleh Rektor, tutorial KBM oleh Pembantu Rektor I, tutorial permintaan kelompok belajar oleh Pembantu Rektor III dan tutorial reguler lainnya dan PSM oleh Kepala UPBJJ UT. Kepala Pusat Penelitian juga mengeluarkan SK Penugasan Tutor untuk kelompok belajar binaannya. Yang mengherankan justru Dekan Fakultas tidak pernah menerbitkan SK Tutor seperti layaknya yang terjadi di PTN/PTS. Di tutorial PGSD, SK Tutor malah ditandatangani oleh Kepala Kancam Depdikbud yang ada di luar struktur organisasi UT. Artinya secara organisatoris UT tidak terlibat dalam pengelolaan tutorial PGSD. Kembali ke statuta adalah jalan terbaik untuk mengatasi kekisruhan ini.

## 2.3 KARAKTERISTIK MAHASISWA DAN TUTOR

Tidak ada perbedaan yang signifikan di antara hasil-hasil penelitian tentang karakteristik peserta tutorial. Djalil et al melaporkan bahwa rentangan usia peserta berkisar antara 18--59 tahun; mayoritas laki-laki (78%), separoh berstatus menikah, sebagian besar telah menikah (75%) dengan rentangan penghasilan antara Rp 15.000,- -- Rp 750.000,- per bulan. Sekitar 2/3 peserta tutorial berijazah SMA dan lebih dari 1/3 pernah kuliah di perguruan tinggi. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan peserta tutorial ekstra (Amin, 1986). Rentangan usia peserta tutorial ekstra antara 19--50 tahun, sekitar 66.6% berijazah SMA dan 24.9%



memiliki ijazah D3 atau sarjana muda.

Usia rata-rata tutor adalah 45 tahun dengan rentangan 27--61 tahun. Mayoritas laki-laki (72.4%), semuanya dosen PTN setempat dengan pengalaman mengajar 6--34 tahun. Suroso (1992) menggunakan pendekatan pilah dua dalam mengklasifikasikan tutor UT: yunior-senior, sarjana-pascasarjana, mempunyai Akta V atau tidak. Temuannya adalah tutor yunior 64.1%, sarjana 63,9% dan pemegang Akta V 41.3%.

Karakteristik tutor UT tampaknya kontras dengan karakteristik tutor di tutorial ekstra. Di Dinamis Grup, rata-rata tutor berusia muda tetapi senior dibidangnya sedangkan tutor di Ragunan Grup adalah guru di sekolah menengah.

Profesi peserta tutorial PGSD adalah guru kelas atau kepala sekolah. Mereka dibagi-bagi dalam kelompok belajar (pokjar) berdasarkan lokasi geografis. Satu pokjar dirancang untuk menampung 30 mahasiswa. Jenis ijazah SMTA sebagian besar peserta adalah SPG atau SGA. Umur berkisar antara 35--45 tahun. Proporsi peserta pria dan wanita hampir berimbang.

Di Jakarta pendidikan formal tutor adalah S1, tetapi di beberapa daerah cukup banyak tutor PGSD yang berijazah Sarjana Muda. Sebagian besar tutor adalah laki-laki. Profesi tutor umumnya adalah guru SMP atau SMA. Sebagian kecil dari mereka adalah penilik SD. Dalam beberapa matakuliah sukar dicari tutornya sehingga ditemukan tutor yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan matakuliah yang ditutorkannya. Kondisi ini terjadi di hampir semua lokasi yang telah diteliti.

#### 2.4 MOTIVASI PESERTA TUTORIAL

Peserta tutorial umumnya mempunyai multimotivasi dalam mengikuti tutorial. Djalil et al menemukan bahwa motivasi utama mahasiswa mengikuti tutorial reguler UT adalah menanyakan kesulitan yang dihadapi (97%), menambah pengetahuan (95%), meningkatkan motivasi belajar (94%) dan ingin memperoleh bantuan untuk memecahkan tes formatif (93%). Temuan ini tidak paralel dengan motivasi peserta tutorial ekstra. Hanya 6.6% peserta

tutorial ekstra yang menyatakan ingin memperkaya ilmu 80423 pengetahuan. Selebihnya mereka mengikuti tutorial ekstra karena tidak puas dengan layanan tutorial reguler di UPBJJ (66.7%). Perbedaan karakteristik peserta tutorial yang menyebabkan perbedaan motivasi peserta tutorial.

Temuan ini tampaknya positif tetapi bisa kabur maknanya kalau kita kontraskan dengan apa yang terjadi di lapangan. Sebagian besar mahasiswa datang ke tempat tutorial tanpa persiapan yang berarti. Umumnya mereka baru membaca modul selama mengikuti tutorial sehingga timbul kesan bahwa mereka sangat menggantungkan diri pada tutor. Kondisi ini terjadi di semua bentuk tutorial yang dilaporkan di atas, baik reguler, tutorial ekstra, KBM UT maupun UT Kampus. Kondisi yang sama juga terjadi di tutorial PGSD (Rustam, 1991). Konsekuensinya efektivitas tutorial akan berkurang.

## 2.5 KOMPETENSI TUTOR

Tidak terlibatnya Dekan Fakultas dalam pengelolaan tutorial bisa menjadi indikator rancunya pengelolaan tutorial. Konsekuensi dari situasi ini adalah munculnya keluhan tentang kompetensi tutor. Di lapangan, baik di tutorial reguler maupun tutorial PGSD, banyak ditemukan tutor yang tidak sesuai latar belakang pendidikannya dengan matakuliah yang ditutorialkannya. Sebagai ilustrasi adalah tutorial KBM yang dilaksanakan di Kantor Pusat UT. KBM hanya menawarkan tutorial untuk mahasiswa nonkependidikan tetapi 75% tutor di KBM adalah staf pengajar di FKIP UT. Kondisi ini yang menyebabkan KBM hanya bisa jalan di tempat meskipun KBM banyak mendapat simpati dari pimpinan UT.

Isu lain dari kompetensi tutor adalah belum berhasilnya tutor mendemonstrasikan perilaku tutoring yang memuat aspek-aspek kognitif (Djalil dan Subandijo, 1987). Tutor belum biasa mengidentifikasi butir-butir penting dan belum biasa membuat ringkasan sehingga tutor belum membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara lebih sistematis.

Suroso mengungkapkan bahwa apresiasi tutor terhadap tugasnya dapat diukur melalui opini dan persepsi mereka terhadap penggunaan berbagai teknik bertanya dalam proses belajar mengajar. Teknik bertanya yang baik diyakini dapat membantu mahasiswa melakukan problem solving dalam arti dapat membantu mahasiswa melakukan analisis, sintesis dan evaluasi langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pertanyaan tidak hanya dapat dilakukan oleh mahasiswa tetapi juga oleh tutor. Berbeda dengan fungsi pertanyaan mahasiswa yang umumnya digunakan untuk meminta penjelasan materi maka fungsi pertanyaan tutor adalah sebagai pemancing dan/atau pemandu hirarki belajar mahasiswa.

Variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur opini adalah penggunaan dan kegunaan teknik bertanya sedangkan yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah fungsi pertanyaan, strategi bertanya, maksud pertanyaan, jenis pertanyaan dan aspek kognitif pertanyaan. Dalam skala 1--100, Suroso menemukan bahwa opini tutor terhadap kegunaan teknik bertanya cukup tinggi (76.15 tutor FKIP -- 80.00 tutor FMIPA) tetapi hanya moderat untuk penggunaan teknik bertanya (49.47 tutor FMIPA -- 63.64 tutor FISIP). Di sisi lain, persepsi tutor sangat rendah untuk maksud pertanyaan (11.54 FKIP -- 28.42 FMIPA) dan aspek kognitif pertanyaan (24.62 FKIP -- 33.60 FEKON) sedangkan untuk variabel-variabel lain hanya sedang-sedang saja. Dengan demikian persepsi tutor UT belum sebanding dengan opininya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa tutor UT perlu dibekali dengan ketrampilan dan pengetahuan di bidang strategi dan teknik instruksional.

Djalil et al juga mengukur persepsi tutor yang ada kaitannya dengan (teknik) pertanyaan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa tidak mampu memilih pertanyaan dengan tepat (59%). Variabel ini tidak lain adalah tiga variabel terakhir yang diukur oleh Suroso yaitu maksud, jenis dan aspek kognitif pertanyaan.

Secara rinci studi yang dilakukan oleh Djalil et al juga merekam berbagai kegiatan yang terjadi dalam kelas tutorial. Sampelnya adalah kelas Bahasa Inggris dan Matematika. Beberapa dimensi yang diamati antara lain adalah kegiatan tutor, lama tutorial, alat bantu yang digunakan, suasana tutorial, interaksi verbal dan kelompok mahasiswa dalam kelas tutorial. Pola tanya jawab adalah pola umum yang terjadi dan umumnya disampaikan secara klasikal. Lama tutorial berkisar antara 45--225 menit dengan mode 120 menit. Papan tulis adalah media ajar mayoritas yang dipakai. Suasana tutorial dinilai entusiastik dan menyenangkan, sehingga logikanya cukup untuk menarik mahasiswa untuk menghadiri tutorial berikutnya. Interaksi verbal lebih banyak terjadi di kelas Bahasa Inggris daripada kelas Matematika. Boleh dikatakan tidak ada pembagian kelompok mahasiswa dalam kelas tutorial.

Selain disertasi Motik, harus diakui bahwa studi yang dilaporkan oleh Djalil et al adalah studi tentang tutorial yang paling komprehensif yang pernah dilakukan di UT. Hampir semua aspek tutorial telah dikupas secara lugas. Tetapi sayang, karena keterbatasan fasilitas, laporan Djalil et al tidak dapat mengkaitkan hasil belajar mahasiswa dengan dimensi-dimensi di atas sehingga kita tidak dapat mengetahui berapa besar kontribusi kegiatan tutorial yang diikuti mahasiswa secara riil terhadap hasil belajar mahasiswa. Masalah ini perlu digaris-bawahi karena telah diyakini bahwa interaksi antara mahasiswa dan tutor melalui tutorial dipandang sebagai sebagai kunci utama suksesnya pelaksanaan tutorial.

Sebagian besar apa yang terjadi di kelas tutorial reguler juga terjadi di kelas tutorial PGSD. Tanya jawab adalah pola yang dominan, rentangan lama tutorial lebih menyempit yaitu 60--120 menit, papan tulis adalah media ajar utama dan suasana kelas sangat menyenangkan. Dua dimensi berikutnya agak berbeda. Peserta tutorial PGSD dibagi dalam 6 kelompok membentuk kelas-kelas kecil masing-masing 5 peserta, sesuatu yang tidak pernah terjadi di tutorial reguler. Pembagian kelas ini dimaksudkan agar pendekatan

CBSA dapat dilaksanakan dengan efektif. Dengan adanya kelompok <sup>80423</sup> kelompok kecil maka interaksi antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan tutor makin lebih kerap terjadi. Penugasan mahasiswa untuk memecahkan soal di depan kelas juga lebih mudah terjadi dan lebih kerap terlaksana daripada apa yang kita jumpai di tutorial reguler.

## 2.8 EFEKTIVITAS METODE BELAJAR

Banyak metode belajar yang digunakan dalam pelaksanaan tutorial. Disamping metode pemecahan masalah dan ceramah, kita juga mengenal metode tanya jawab dan diskusi. Dua metode pertama umumnya digunakan untuk tutorial reguler sedangkan dua metode terakhir banyak digunakan di tutorial PGSD. Dipilihnya metode tanya jawab dan diskusi dalam tutorial PGSD karena kedua metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan bahkan multi arah. Menggunakan kedua metode tersebut tutor diharapkan mampu memberi rangsangan kepada mahasiswa untuk proaktif. Perbedaan di antara mereka adalah di metode diskusi kegiatan belajar cenderung bersifat kelompok dan hasilnya bersifat homogen karena hanya diketahui oleh kelompoknya saja, sedangkan di metode tanya jawab kegiatan belajar cenderung individual dan hasilnya bersifat heterogen karena diketahui oleh seluruh mahasiswa.

Sampai laporan ini ditulis belum ada satupun studi yang mencoba mengukur efektivitas metode pemecahan masalah dan ceramah. Di sisi lain efektivitas metode tanya jawab dan diskusi telah dievaluasi oleh Suparti (1993). Menggunakan matakuliah Pendidikan Bahasa Indonesia 3 sebagai sampel, ia menemukan bahwa metode diskusi lebih efektif daripada metode tanya jawab. Lebih efektifnya metode diskusi dimungkinkan karena lebih tingginya intensitas interaksi di kalangan mahasiswa.

## 2.9 KENDALA-KENDALA PELAKSANAAN TUTORIAL

Belum berhasilnya UT mengemban model-model tutorial secara implisit menunjukkan banyaknya kendala yang dihadapi. Kendala

tersebut mungkin berbentuk kendala internal atau kendala 80423 eksternal. Kendala internal muncul karena sistem UT sendiri yang belum mantap sedangkan kendala eksternal timbul selain karena karakteristik dan sebaran mahasiswa yang tidak merata juga karena ketergantungan UT yang sangat kuat pada institusi-institusi lain. Untuk tutorial reguler, sebagian dari kendala-kendala tersebut telah berhasil diidentifikasi oleh Motik dan Djalil et al. Lebih lanjut, Motik menyatakan bahwa beberapa faktor yang diduga mempunyai kontribusi terhadap situasi tidak efektifnya tutorial antara lain adalah terbatasnya lama dan frekuensi tutorial, tidak adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dan tutor sebelum tutorial dimulai, dan tidak siapnya tutor dan mahasiswa. Untuk tutorial PGSD, kendala-kendala yang dihadapi lebih spesifik karena karakteristik mahasiswa PGSD yang tidak terlalu heterogen dibandingkan dengan karakteristik mahasiswa UT reguler.

Beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan tutorial PGSD telah berhasil diidentifikasi oleh Rahayu (1993) yaitu terlambatnya pembagian modul dan kit praktikum, tumpang suhnya pelaksanaan tutorial semester ganjil dengan semester genap, masih adanya tutor yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai, dan masih adanya lokasi tutorial yang jauh dari tempat tinggal mahasiswa dan tutor. Kendala terakhir ini juga muncul di tutorial reguler. Kendala ini tampaknya sulit diatasi karena sebaran mahasiswa yang tidak merata merupakan salah satu karakteristik UT yang membedakannya dengan perguruan tinggi reguler lainnya. Kendala ketiga, latar belakang tutor tidak sesuai, juga terjadi di tutorial reguler. Implikasi dari isu ini adalah adanya kasus tutor 'tembak dalam pelaksanaan tutorial. Sekali lagi fakta-fakta ini menunjukkan sangat kuatnya ketergantungan UT pada institusi-institusi di luar UT.

## 2.10 MANFAAT TUTORIAL DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Banyak studi yang dilaporkan menunjukkan bahwa tutorial bermanfaat bagi mahasiswa. Manfaat apa yang dimaksud kerap kali tidak dijelaskan secara eksplisit. Tetapi asumsi umum yang kerap

diacu adalah manfaat administratif bukannya manfaat akademik<sup>80423</sup> sesuatu yang sebetulnya ingin dicapai oleh kegiatan tutorial. Ukuran lain yang pernah digunakan untuk mengukur manfaat tutorial adalah kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan tutorial. Djalil et al menemukan bahwa mahasiswa kurang puas dengan layanan tutorial. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa kepuasan mahasiswa mempunyai korelasi yang signifikan dengan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti tutorial.

Untuk manfaat yang ada kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa justru dilaporkan bahwa tutorial tidak mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Djalil et al hanya menemukan bahwa kontributor utama dari hasil belajar mahasiswa adalah ada tidaknya masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Artinya keikutsertaan mahasiswa dalam tutorial secara statistik tidak mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

Dua pernyataan di atas tidak perlu dipertentangkan kalau kita ingin menafsirkan pernyataan manfaat tutorial bagi mahasiswa. Artinya, di samping untuk tujuan-tujuan akademik seperti yang diinginkan, tutorial juga mempunyai manfaat administratif. Paling tidak, seperti apa yang diutarakan oleh mahasiswa, tutorial dapat diperlakukan sebagai media untuk mengatasi perasaan terisolasi yang dialami oleh banyak mahasiswa. Dengan kata lain tutorial juga berfungsi untuk menjembatani kesenjangan yang ada antara UT dengan mahasiswanya. Artinya mahasiswa bisa memanfaatkan tutorial meskipun tujuan akademiknya tidak tercapai.



## ISU-ISU POKOK SISTEM TUTORIAL UNIVERSITAS TERBUKA

Mengikuti pola pemikiran yang diuraikan di BAB II di atas maka di bawah ini kita kutip beberapa isu pokok tutorial yang sempat muncul di UT.

3.1 UT tidak mempunyai tutorial standar. Paling tidak hingga saat ini UT belum berhasil membakukan bentuk tutorial meskipun hal ini telah lama menjadi keinginan banyak pihak. Djalil et al hanya berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk tutorial tetapi belum bisa mengembangkan model-model tutorial. Pada dasarnya tutorial UT dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu tutorial reguler dan tutorial PGSD. Tutorial reguler mempunyai sejarah panjang dan mempunyai berbagai bentuk. Berdasarkan pengelolanya tutorial reguler dapat dibagi menjadi dua yaitu tutorial reguler UT dan tutorial reguler swasta. Tutorial reguler UT yang pernah kita kenal adalah tutorial UPBJJ, tutorial pesanan, tutorial PSM, tutorial KBM dan tutorial pokjar. Tutorial reguler swasta antara lain adalah tutorial ekstra, tutorial PSM dan tutorial UT Kampus. Tutorial PGSD dikelola oleh Kancam Depdikbud. Tutorial PGSD wajib sifatnya sedangkan tutorial reguler tidak wajib.

3.2 Penanggung jawab tutorial di UT Pusat tidak jelas. Dari dokumentasi yang ada banyak petinggi UT yang berkepentingan dengan pelaksanaan tutorial, mulai dari Rektor, Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor III hingga Kepala Pusat Penelitian UT. Hal ini bisa ditafsirkan adanya konflik kepentingan internal di kalangan petinggi UT. Keterlibatan Purek I dalam tutorial dapat dimengerti karena fungsinya sebagai pembantu rektor bidang akademik. Tetapi keterlibatan Purek III dalam pengelolaan tutorial yang dikaitkan dengan pelayanan mahasiswa kurang dapat dimengerti sepenuhnya. Demikian juga niat Pusat Penelitian untuk mengelola tutorial sendiri pada pokjar binaannya masih perlu dikaji lebih mendalam agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan tutorial KBM yang



3.3 Secara kuantitatif jumlah peserta tutorial makin lama makin menurun. Kalau di awal pelaksanaannya tutorial diikuti oleh sekitar 90% mahasiswa UT maka dua semester berikutnya tutorial hanya diikuti oleh sekitar 5-10% mahasiswa UT. Bahkan di beberapa kelas tutorial tidak ada mahasiswa yang datang. Situasi ini bisa menjadi indikator kurang menariknya tutorial bagi mahasiswa. Turunnya peserta tutorial ini jelas memprihatinkan semua pihak. Ada banyak faktor yang diduga mempengaruhi situasi ini tetapi dugaan yang paling mungkin adalah tidak terpenuhinya keinginan mahasiswa. Peserta tutorial ingin menanyakan kesulitan yang mereka hadapi pada waktu mempelajari modul tetapi tidak dapat terpenuhi karena berbagai faktor seperti kurang kompetensinya tutor, waktu tutorial yang pendek, lokasi tutorial yang jauh serta kurang mulusnya komunikasi antara mahasiswa dengan UPBJJ UT.

3.4 Tutorial reguler UT tidak wajib sifatnya. Situasi tutorial reguler dan tutorial PGSD tampaknya sangat kontras. Kalau di tutorial reguler tingkat partisipasi mahasiswa sangat rendah maka tingkat partisipasi mahasiswa di tutorial PGSD sangat tinggi. Melihat rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tutorial, banyak tutor dan pengelola tutorial, UPBJJ Pontianak misalnya, yang menyarankan agar mahasiswa wajib mengikuti tutorial. Saran ini cukup rasional dan layak dipertimbangkan tetapi sukar diimplementasikan karena banyaknya hambatan yang akan muncul. Mewajibkan tutorial sebetulnya tidak menyalahi prinsip-prinsip PJJ karena institusi PJJ di negara lain juga ada yang mewajibkan tutorial bagi mahasiswanya.

3.5 Di samping tutorial resmi kita juga mengenal tutorial swasta yang murni dikelola oleh swasta. Beberapa tutorial swasta yang pernah kita kenal adalah tutorial ekstra, tutorial PSM dan tutorial UT Kampus. Tutorial swasta muncul karena kurang puasnya sebagian peserta tutorial UT dan karena kejelian pihak swasta

untuk memberikan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh UT 80423 kepada mahasiswanya. Selain bantuan akademik, tutorial swasta juga ada yang memberikan bantuan administrasi seperti penyediaan dan pengisian formulir registrasi. Sama dengan tutorial reguler, tutorial swasta mampu menarik sejumlah mahasiswa tetapi kemudian surut drastis karena biaya operasional yang tinggi.

3.6 Fungsi tutor adalah mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, tutor adalah jembatan antara materi ajar dan mahasiswa. Ia berkewajiban memberikan bimbingan dan penugasan sehingga dituntut untuk menguasai materi modul dengan baik. Sebagai fasilitator, peran tutor adalah melayani dan memandu mahasiswa agar mereka mampu mempelajari modul secara mandiri. Artinya tutor bukan pemberi informasi.

3.7 Kompetensi tutor telah menjadi isu klasik di UT, baik di tutorial reguler maupun tutorial PGSD. Paling sedikit kita bisa memandang isu ini dari dua sisi: mahasiswa dan pengelola. Dari sisi mahasiswa isu kompetensi tutor berkaitan dengan tidak siapnya tutor memberikan tutorial. Hal ini terjadi karena kurang mulusnya komunikasi antara tutor dengan UPBJJ UT. Kerap kali terjadi penunjukkan tutor dilaksanakan hanya beberapa hari menjelang pelaksanaan tutorial. Dari sisi UPBJJ UT isu kompetensi tutor berkaitan dengan sulitnya UPBJJ UT memperoleh tutor untuk matakuliah tertentu seperti Matematika. Konsekuensinya adalah ditemukannya sejumlah tutor yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan matakuliah yang ditutorkannya. Ada kecenderungan bahwa makin jauh lokasi tutorial dari UT Pusat makin sulit UPBJJ UT untuk memperoleh tutor yang diinginkan.

3.8 Opini dan persepsi tutor terhadap penggunaan berbagai teknik bertanya dalam proses belajar mengajar tidak sebanding. Opini tutor tentang kegunaan teknik bertanya cukup tinggi tetapi mereka mempunyai persepsi yang rendah tentang maksud pertanyaan dan aspek kognitif pertanyaan mahasiswa. Dengan kata lain tutor tidak menemukan adanya mahasiswa yang mampu memilih pertanyaan dengan

tepat. Untuk itu tutor UT perlu dibekali dengan pengetahuan tentang teknik-teknik instruksional. 80423

3.9 Mahasiswa tidak siap mengikuti tutorial. Sebagian besar mahasiswa datang ke tempat tutorial tanpa persiapan. Mereka baru membaca modul saat mengikuti tutorial sehingga timbul kesan bahwa mereka menggantungkan diri sepenuhnya pada tutorial. Dengan demikian konsep kemandirian yang ingin ditanamkan oleh UT kepada mahasiswanya belum tercapai. Sisi lain yang dapat kita konklusikan dari isu ini adalah menudunya sikap mahasiswa. Di satu sisi mereka menyatakan bahwa motivasi mengikuti tutorial adalah menanyakan kesulitan tetapi di sisi lain mereka tidak menyiapkan diri, membaca modul, sebelum mengikuti tutorial.

3.10 Di samping metode ceramah, tanya jawab adalah pola umum yang dipakai dalam pelaksanaan tutorial. Pola ini mendorong terjadinya interaksi antara mahasiswa dan tutor. Interaksi verbal lebih banyak terjadi pada matakuliah sosial seperti Bahasa Inggris daripada matakuliah eksakta seperti Matematika. Tidak ada pembagian kelompok dalam tutorial reguler tetapi ada pembagian kelompok di tutorial PGSD. Pembagian kelompok di tutorial PGSD dimaksudkan agar interaksi antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan tutor dapat dilaksanakan lebih efektif.

3.11 Metode diskusi lebih efektif daripada metode tanya jawab. Dua metode ini lebih banyak digunakan di tutorial PGSD daripada tutorial reguler. Lebih efektifnya metode diskusi dimungkinkan karena lebih tingginya intensitas interaksi di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat terlaksana karena adanya pembagian kelompok dalam tutorial PGSD, sesuatu yang belum pernah terjadi di tutorial reguler.

3.12 Tutorial UT, baik reguler maupun PGSD, banyak menghadapi kendala sehingga dinilai tidak efektif. Di tutorial reguler, beberapa faktor yang diduga mempunyai kontribusi terhadap situasi ini adalah terbatasnya waktu dan frekuensi tutorial, tidak adanya

komunikasi dua arah antara tutor dan mahasiswa sebelum 80423 pelaksanaan tutorial dan tidak siapnya mahasiswa dan tutor. Di tutorial PGSD, tiga kendala utama pelaksanaan tutorial adalah terlambatnya pembagian modul, tumpang suhnya pelaksanaan tutorial semester ganjil dengan semester genap, dan masih adanya tutor yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan matakuliah yang ditutorialkan.

3.13 Tutorial dapat dipandang sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Klaim ini telah lama dicanangkan oleh banyak peneliti. Djalil et al juga menemukan hal yang sama. Secara eksplisit mereka menyatakan bahwa membaca modul sebelum mengikuti tutorial mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku akademik mahasiswa baik berupa tingkat kepuasan mahasiswa, tingkat partisipasi mahasiswa dan hasil ujian mahasiswa. Hal senada, kepuasan mahasiswa terhadap tutorial, juga disuarakan oleh Morgan dan Morris (1994). Selain itu, tutorial juga dapat dipandang sebagai media untuk meningkatkan ketahanan belajar mahasiswa yang antara lain tergantung pada intensitas interaksi yang berkelanjutan antara mahasiswa dengan institusi melalui tutorial.

3.14<sup>e</sup> Kehadiran mahasiswa dalam tutorial tidak mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Isu ini jelas bertentangan dengan isu di atas. Konklusinya tutorial UT tidak efektif untuk menaikkan prestasi akademik mahasiswa. Sebagai jalan keluar, untuk memperoleh hasil belajar yang baik Djalil et al menganjurkan agar mahasiswa mempelajari modul sebelum mengikuti tutorial. Meskipun demikian tutorial tetap bermanfaat bagi mahasiswa khususnya sebagai media untuk menjembatani kesenjangan yang ada antara mahasiswa dan institusinya. Dengan kata lain. manfaat nonakademik lebih transparan daripada manfaat akademik.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## 4.1 KESIMPULAN

UT belum ingin mengembangkan tutorial. Pengembangan tutorial masih diletakkan pada skala prioritas rendah. Kecuali dekan fakultas, banyak petinggi UT yang sangat berkepentingan dengan pengelolaan tutorial. Masing-masing pihak ingin mengembangkan konsepnya sendiri-sendiri sehingga kita mengenal berbagai bentuk tutorial. Tidak terlibatnya dekan fakultas dalam pelaksanaan tutorial terasa sangat ironis. Akibatnya tutorial kehilangan efektivitasnya: peserta tutorial makin lama makin menurun dan kehadiran mahasiswa dalam tutorial secara statistik tidak mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa karena tidak siapnya mereka mengikuti tutorial. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik mahasiswa dianjurkan untuk mempelajari modul sebelum mengikuti tutorial. Kehadiran mahasiswa dalam tutorial lebih bermanfaat untuk masalah-masalah nonakademik. Akibat lain dari rancunya pengelolaan tutorial adalah tersedotnya sebagian energi dari petinggi UT untuk mengurus masalah yang sebetulnya bukan menjadi tanggung-jawabnya.

## 4.2 REKOMENDASI

Tutorial UT perlu ditingkatkan efektivitasnya. Peningkatan efektivitas dapat terlaksana kalau UT Pusat berhasil meletakkan tutorial pada proporsi yang sebenarnya. Statuta UT dapat digunakan sebagai landasan penataan tutorial.

- Bates, A.W. (1991). Interactivity as criterion for media selection in distance education. *Never Too Far*, Vol. 16.
- Chambers, E. (1992). Mentoring, self-directed learning, and continuing professional education. IET: The UK Open University, Teaching and Consultancy Center, Report No. 77
- Djalil, A., Subandijo, Isfarudi dan Librata G. (1986). Kajian sistem tutorial Universitas Terbuka: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa. Vol. II. UT-IDRC.
- Djalil, A. dan Subandijo (1987). Kajian sistem tutorial Universitas Terbuka. Condensed Report. UT-IDRC.
- Harris, W.J.A. The distance tutor. *Manchester monographs* 3. Bourne mouth: Direct Design.
- Hartinawati (1992). Pola interaksi dalam tutorial pendidikan IPA 1 program D-II Penyetaraan guru sekolah dasar di sekitar kampus UT Tangerang. UT: FKIP.
- Morgan, C. dan Morris, G. (1994). The student view of tutorial support: Report of a survey of Open University Education students. *Open Learning*, 9(3).
- Motik, I.S.D. (1989). A case study of the tutorial program at the Jakarta Regional Office of the Universitas Terbuka (The Indonesian Open University). Unpublished P.Hd dissertation
- Northedge, A. (1987). The tutor's role in group learning, in M. Thorpe dan D. Grugeon (Eds.) *Open learning for adults*, pp.301-11

- PAKET C (1986). Tutorial ekstra dan ekstrasutorial(?). Jakarta: Penerbit Karunika.
- Rahayu RPH, T. (1992). Kendala-kendala dan usaha pemecahannya pada pelaksanaan tutorial guru SD setara D-II di wilayah penyelenggaraan penyetaraan D-II PGSD UPBJJ 41 Purwokerto. UT: FKIP.
- Rosita, T. (1991). Pola interaksi dalam tutorial matakuliah Pendidikan IPS I program D-II Penyetaraan guru sekolah dasar di sekitar kampus UT Tangerang. UT: FKIP.
- Rustam (1991). Manfaat pertemuan tutorial untuk meningkatkan penguasaan bahan belajar pada mahasiswa program penyetaraan Diploma II guru sekolah dasar di sekitar Universitas Terbuka. UT: FKIP.
- van Seventer, C.W. (1993). The ambiguity of tutor roles in higher distance education. *EADTU News* 14.
- Subandijo (1987). Kajian sistem tutorial Universitas Terbuka: Persepsi mahasiswa, tutor, dan pengelola UPBJJ tentang sistem tutorial. Vol. III. UT-IDRC.
- Suparti (1993). Perbedaan efektivitas metode diskusi dengan metode tanya jawab dalam kegiatan tutorial mahasiswa program penyetaraan diploma dua guru sekolah dasar di Kabupaten Jombang. FKIP: UPBJJ UT Surabaya.
- Suroso, A.S. (1992). Studi analisis persepsi dan kompetensi tutor tentang penggunaan teknik bertanya dalam kegiatan tutorial Universitas Terbuka. UT: FKIP.
- Thorpe, M. (1988). Role development in an open access system: the 'know how' needs of tutorial and counselling staff at the Open University. *Studies in Higher Education* 13(2).

Tinto, V. (1975). Drop-out from higher education: A theoretical syntheses of recent research. *Review of Educational Research*, 45, p. 89-125.

Tinto, V. (1982). Limited of theory and practice in student attrition. *Journal of Higher Education*, 53(6), p. 688-700.

UPBJJ UT Pontianak (1986). Kajian respon mahasiswa terhadap pelaksanaan sistem tutorial UPBJJ UT Pontianak. UT: UPBJJ Pontianak.

Wangdahl, A. (1977). Type of face contact in combination with correspondence education. *Pedagogical report*. Lund: University of Lund, Departement of Education.

Wahyuningsih, S. (1992). Pola interaksi dalam kegiatan tutorial matakuliah Pendidikan Matematika I program penyetaraan D II guru sekolah dasar di sekitar kampus Universitas Terbuka. Depdikbud: UT.

UNIVERSITAS TERBUKA





adalah diperolehnya variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian tahap dua. Tahap ini dipusatkan untuk menguji relasi berbagai pendekatan tutorial dengan hasil belajar.

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa UT tidak jauh berbeda dengan perilaku mahasiswa perguruan tinggi konvensional. Mayoritas mahasiswa UT masih layak disebut kelompok mahasiswa remaja yang dipandang belum matang untuk belajar mandiri. Mereka masih membutuhkan bimbingan langsung yang memungkinkan tumbuhnya sikap kemandirian.

Temuan korelasional antara lain adalah tidak terbuktinya klaim bahwa heterogenitas latar belakang mahasiswa mempunyai pengaruh negatif terhadap prestasi belajar. Artinya, tuntutan agar bahan belajar disesuaikan dengan latar belakang mahasiswa tidak perlu dirisaukan. Mahasiswa yang membaca modul sebelum mengikuti tutorial terbukti menghasilkan pengaruh positif terhadap perilaku akademiknya. Variabel ini secara signifikan berkorelasi positif dengan semua kriteria hasil belajar (tingkat kepuasan, tingkat partisipasi, hasil ujian). Jika mahasiswa ingin meningkatkan prestasinya tiada jalan lain yang harus ditempuh selain mempelajari modul sebelum menghadiri tutorial.

Agar berhasil, tutor tidak saja harus menguasai modul tetapi juga harus mampu memilih butir-butir penting dari modul. Perilaku tutor saat ini umumnya belum banyak mendemonstrasikan perilaku tutoring yang memuat aspek-aspek kognitif. Tutor belum biasa mengidentifikasi butir-butir penting isi modul dan belum biasa membuat ringkasan modul sehingga mereka belum membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara lebih sistematis.

Ada kesan kuat bahwa kelompok belajar (pokjar) merupakan wadah komunikasi didaktik yang mirip dengan kelas tutorial. Pokjar bukan hanya wadah diskusi biasa, tetapi juga merupakan peer tutoring yang melibatkan tutor UPBJJ. Banyak mahasiswa yang menyukai pokjar karena dinilai lebih praktis dan luwes dalam memilih waktu dan nara sumber. Karena sifatnya yang informal maka interaksi verbal menjadi lebih leluasa.

Dugaan adanya keragaman antar-UPBJJ dalam melaksanakan tutorial

tidak terbukti. Hal ini karena adanya pedoman umum yang menyatakan bahwa tutorial adalah forum tanya jawab antara mahasiswa dan tutor. KST menemukan bahwa tanya jawab adalah pola yang paling dominan dalam tutorial. Frekuensi tanya jawab dilaporkan cukup tinggi dan berorientasi pada modul. Kegiatan ini tidak selalu lancar karena kurang siapnya salah satu pihak sehingga banyak waktu terbuang. 80423

Untuk Bahasa Inggris, latar belakang genetik bukan prediktor yang dapat digunakan untuk menerangkan variansi tingkat kepuasan mahasiswa. Hanya latar belakang akademik dan ada tidaknya masalah yang dihadapi mahasiswa yang muncul sebagai prediktor. Meskipun demikian hanya 6% variansi yang dapat diterangkannya. Hasil yang mirip berlaku untuk hasil ujian. Tingkat kehadiran mahasiswa dapat diprediksi oleh kategori UPBJJ, motivasi mengikuti tutorial dan membaca modul sebelum mengikuti tutorial. Kontribusi mereka mencapai 17%.

Untuk Matematika, tidak ada satupun variabel yang dapat menerangkan variansi tingkat kepuasan mahasiswa. Variansi kehadiran mahasiswa sebesar 12% diterangkan oleh latar belakang akademik dan kategori UPBJJ sedangkan variansi hasil belajar sebesar 15% diterangkan oleh perilaku tutoring dan ada tidaknya masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

Kelemahan KST yang paling menonjol adalah metodologi pengumpulan datanya. Cukup banyak mahasiswa yang tidak mengembalikan kuesioner sehingga dapat menimbulkan argumentasi bahwa responden KST tidak mewakili populasi. Untuk mengatasi masalah ini mahasiswa yang tidak mengembalikan kuesioner perlu di-interview untuk mengecek apakah respon mereka berbeda secara sistematis dengan mahasiswa yang mengembalikan kuesioner. Sebagai follow up perlu adanya studi lain dalam bentuk kuasi-eksperimental untuk menguji temuan-temuan di atas.

2. STUDI ANALISIS PERSEPSI DAN KOMPETENSI TUTOR TENTANG 80423  
PENGUNAAN TEKNIK BERTANYA DALAM KEGIATAN TUTORIAL  
UNIVERSITAS TERBUKA

I. IDENTITAS

Kode : INA92[ ] [ ] [ ] [ ] [ ] [ ]  
Peneliti : AriO S. Suroso  
Fakultas/Institusi : FKIP UT  
Tahun pelaksanaan : 1992  
Sumber biaya : UT  
Jenis penelitian : Kelembagaan  
Jumlah halaman : 27  
Deskriptor : Tutorial, persepsi tutor, kompetensi tutor,  
opini tutor, teknik bertanya, kuota sampling

II. ISI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang persepsi dan opini tutor tentang strategi dan teknik bertanya dalam proses belajar mengajar.

Sampel adalah tutor berbagai matakuliah yang memberikan tutorial di UT. Teknik pengambilan sampel adalah kouta sampling. Jumlah sampel adalah 32 tutor. Informasi tentang persepsi dan opini tutor dijarah dengan kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga komponen: (a) status akademik tutor khususnya pendidikan formal tertinggi, pemilikan Akta V dan senioritas (b) persepsi tutor tentang fungsi pertanyaan, strategi bertanya, maksud pertanyaan, jenis pertanyaan dan aspek kognitif pertanyaan (c) opini tutor tentang penggunaan dan kegunaan teknik bertanya. Persepsi dan opini tutor diberi skor dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Tingkat persepsi dan opini adalah rendah jika skor < 55 dan tinggi jika skor >= 55. Hubungan asosiasi antara status akademik dan persepsi serta opini diukur menggunakan teknik Q.

Temuan-temuan: Sebagian besar tutor adalah junior (64.1%) dengan pendidikan formal pascasarjana (28.1%). Yang mempunyai Akta V hanya 41.3%. Distribusi tutor berdasarkan fakultas adalah

28.3% tutor FKIP, 27.2% tutor FEKON, 23.9% tutor FISIP dan 80.0% tutor FMIPA.

Opini tutor tentang teknik bertanya mempunyai skor tinggi yaitu 76.1 untuk tutor FKIP, 77.6 untuk tutor FEKON, 77.7 untuk tutor FISIP dan 80.0 untuk tutor FMIPA. Skor persepsi tutor tentang strategi dan teknik bertanya tidak begitu tinggi sehingga tidak sebanding dengan opininya. Hal ini merupakan faktor penghambat untuk menumbuhkan spirit inkuiri pada siswa. Hambatan lain adalah rendahnya persepsi tutor tentang fungsi bertanya dan aspek kognitif pertanyaan. Jika kelemahan ini tidak diperbaiki dapat diduga bahwa kemampuan intelektual lulusan UT peserta tutorial akan rendah.

Tingkat senioritas dan pemilikan Akta V mempunyai hubungan asosiasi positif dengan persepsi dan opini tutor tentang kegunaan strategi dan teknik bertanya. Ini berarti bahwa tutor perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan di bidang strategi dan teknik instruksional.

Kesimpulan dan rekomendasi: Untuk meningkatkan kualitas tutorial maka tutor yang belum memiliki Akta V perlu mengikuti penataran untuk memperoleh wawasan kependidikan dan keguruan yang lebih luas. Penataran juga perlu membahas strategi dan teknik instruksional yang serasi. Temu wicara untuk membahas masalah yang muncul dalam tutorial perlu diselenggarakan secara berkala dengan memanfaatkan nara sumber yang tersedia.

3. KENDALA-KENDALA DAN USAHA PEMECAHANNYA PADA PELAKSANAAN 80423  
TUTORIAL GURU SD SETARA D-II DI WILAYAH PENYELENGGARAAN  
PENYETARAAN D-II PGSD UPBJJ 41 PURWOKERTO

I. IDENTITAS

Kode : INA92[ ] [ ] [ ] [ ] [ ] [ ]  
Peneliti : Tri Rahayu RPH  
Fakultas/Institusi : FKIP UT/UPBJJ Purwokerto  
Tahun pelaksanaan : 1992  
Sumber biaya : UT  
Jenis penelitian : Kelembagaan  
Jumlah halaman : 113  
Deskriptor : Tutorial PGSD, kendala tutorial, pemecahan  
tutorial, pokjar, instruktur IPA, praktikum,  
statistik deskriptif, chi-kuadrat

II. ISI

Program Penyetaraan D-II Guru SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru SD yang mengandalkan proses belajar mandiri dengan dukungan tutorial. Tutorial akan berhasil jika kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tutorial dapat diatasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang paling dominan terhadap pelaksanaan tutorial PGSD di UPBJJ Purwokerto.

Responden studi ini adalah mahasiswa, tutor dan instruktur praktikum IPA dan pengelola tutorial (Kakancam dan Penilik). Mereka berasal dari pokjar di 4 kabupaten. Sampel responden diambil dari sampel pokjar yaitu 5 pokjar di Kabupaten Banyumas, 3 pokjar di Kabupaten Purbalingga, 5 pokjar di Banjarnegara dan 5 pokjar di Kabupten Cilacap. Variabel kendala adalah keterlambatan modul, petunjuk praktikum dan kit praktikum, tumpang suh pelaksanaan tutorial antara semester genap dan ganjil, latar belakang tutor yang tidak sesuai dan lokasi tutorial yang jauh dari pokjar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, menyebarkan kuesioner dan observasi kelas tutorial. Frekuensi jawaban responden dianalisis menggunakan metode deskriptif dan

chi-kuadrat untuk masing-masing kelompok responden di masing-masing daerah sampel. 80423

Temuan-temuan: Jumlah data yang terkumpul adalah 408 mahasiswa, 88 tutor dan 84 pengelola tutorial. Hasil analisis chi-kuadrat untuk seluruh kelompok responden di seluruh daerah sampel menunjukkan adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan tutorial.

Secara deskriptif disajikan persentase respon di daerah sampel yang menunjukkan adanya keterlambatan pembagian modul, petunjuk praktikum dan kit, tumpang suh tutorial semester genap dan semester ganjil, latar belakang tutor tidak sesuai, lokasi tutorial jauh dan transportasi sulit serta kacaunya administrasi tutorial.

Pemecahan kendala-kendala tersebut dilaksanakan dengan membuat rangkuman modul, memperbanyak petunjuk praktikum, meminjam peralatan praktikum dari SMP/SMA terdekat, memberi semangat dan latihan kepada mahasiswa, menunda tutorial semester ganjil atau memberikan kedua tutorial secara bersamaan, menyarankan tutor agar lebih giat belajar dan menyarankan tutor/mahasiswa berangkat lebih awal.

Kesimpulan dan rekomendasi: Kendala terbesar adalah keterlambatan modul dan kit IPA. Urutan besarnya kendala yang dihadapi oleh daerah sampel adalah Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga dan Banyumas. Untuk mengatasi masalah ini pengelola disarankan untuk memilih tutor dengan latar belakang yang sesuai dengan matakuliah yang ditutorkan, memilih tutor yang rumahnya dekat dengan lokasi tutorial atau pemberian transport yang sesuai, melaksanakan tutorial semester genap sesudah semester ganjil dan memeratakan bimbingan oleh dosen PGSD UT.